BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*agent*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga professional (*principal*) yang lebih mengerti menjalankan bisnisnya sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefesien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga professional. Mereka, para tenaga-tenaga professional bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan, sehingga dalam hal ini para professional tersebut berperan sebagai manajemen pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin besar pula keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham. Sementara pemilik perusahaan (manajemen) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh pemegang saham serta mengembangkan sistem insentif bagi manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan (Anasta & Sopanah, 2023).

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam sebuah perusahaan, di mana pemilik mempercayakan manajer untuk mengelola operasi sehari-hari perusahaan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kepentingan pemilik. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi konflik kepentingan antara

prinsipal dan agen karena manajer cenderung mengejar kepentingan pribadi yang mungkin tidak selaras dengan tujuan pemilik. Konflik ini dapat menimbulkan masalah dalam pengelolaan perusahaan, terutama terkait dengan transparansi dan akurasi laporan keuangan.

Definisi yang baik untuk mengambarkan hubungan agensi antara pemegang saham (*shareholder*) dengan agent,teori agensi adalah hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama principal. Kedua belah pihak ini disatukan oleh sebuah perjanjian atau kontrak kerja untuk mengatur hubungan,wewenang serta tanggung jawab diantara mereka. Pemegang saham sebagai (*principal)* memberikan atau mendelegasikan wewenangnya kepada manajemen (*agent*) untuk menjalankan perusahaan dan menggunakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan membuat keputusan yang dapat menguntungkan para pemilik perusahaan (Sinaga, 2018).

Teori agensi dapat digunakan untuk menarik perhatian investor melalui peningkatan kepercayaan pada laporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Investor akan cenderung lebih percaya dan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang mengelola keuangannya dengan baik dan jujur. Pada PT Adaruz Nusa Hasanah, pengakuan pendapatan dan beban jasa interior yang diterapkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) menjadi upaya untuk meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer.

Dengan mengikuti standar ini, perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas dan potensi keuntungan perusahaan. Penerapan standar akuntansi yang tepat serta transparansi dalam penyajian laporan keuangan sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan investor. Studi ini menemukan bahwa perusahaan-perusahaan skala kecil dan menengah yang menerapkan

standar akuntansi dengan disiplin cenderung memiliki daya tarik yang lebih besar bagi investor, karena laporan keuangannya dianggap lebih dapat diandalkan dan mencerminkan kinerja perusahaan secara nyata. Penerapan standar seperti SAK ETAP di PT Adaruz Nusa Hasanah diharapkan dapat meminimalkan potensi penyimpangan dalam pengakuan pendapatan dan beban, sehingga memperkuat kredibilitas perusahaan di mata calon investor.

2. Pengertian Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menjabarkan pengertian Analisis sebagai berikut:

a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal, usul, sebab, penyebab, sebenarnya, dan sebagainya).
b. Analisi adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
e. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap

sesuatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Majid, 2017).

3. Pengakuan Pendapatan

Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, di mana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan. Sebagai contoh, piutang harus memenuhi definisi asset agar dapa dicatat dan dilaporkan sebagai asset dalam neraca. Berdasarkan akuntansi akrual (sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku), pengakuan pendapatan tidak harus menunggu sampai kas diterima. (Ulag, 2022).

Pendapatan (*Revenue*) suatu perusahaan selain memperoleh pendapatan yang berasal dari kegiatan utama juga memperoleh pendapatan yang berasal dari kegiatan transaksi lainnya, maka pendapatan dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu Pendapatan Operasional (*Operating Revenue*) dan Pendapatan Non Operasional (*Non Operating Revenue*) (Harnanto, 2019).

a. Pendapatan Operasional (*Operating Revenue*)

   Merupakan hasil yang didapat langsung dari kegiatan operasional suatu perusahaan sebagai hasil usaha pokok yang dilakukan oleh perusahaan. Pendapatan operasional merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar perusahaan yang akan menjadi keuntungan.

b. Pendapatan Non operasional (*Non Operating Revenue*)

   Merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan yang tidak ada hubungannya dengan usaha pokok yang dilakukan perusahaan dalam kegiatannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan dapat meliputi semua hasil yang diperoleh dari kegiatan perusahaan. Menurut Soeratno, suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang besar harus mempunyai pendapatan yang memadai. Pendapatan diperoleh dari beberapa sumber yaitu:

a. Pendapatan intern

   Yaitu pendapatan yang diperoleh dari para anggota atau dari pemegang saham (modal awal) atau semua yang bersangkutan dengan dalam perusahaan itu sendiri.

b. Pendapatan ekstern

   Yaitu pendapatan yang diperoleh dari pihak luar yang berperan atau tidaknya kelancaran kegiatan perusahaan. pendapatan in juga bisa berasal dari bunga bank dan lain-lain.

c. Hasil usaha

   Yaitu pendapatan yang diperoleh perusahaan dari hasil aktivitas atau kegiatan perusahaan seperti pendapatan jasa dari aktivitas yang dilakukan.

Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan adalah hasil di luar kegiatan utama perusahaan yang sering disebut hasil non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan ke dalam pendapatan lain-lain, misalnya pendapatan bunga dan deviden (Harnanto, 2019).

Pengakuan Pendapatan Berdasarkan SAK ETAP dalam mengakui pendapatan merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan. Oleh karena itu, secara konseptual pendapatan hanya diakui jika memenuhi kualitas yang terukur dan handal. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntanbilitas Publik, menjelaskan mengenai pendapatan kontrak untuk perusahaan *property atau real estate*, dengan kriteria pengakuan pendapatan kontrak terdiri dari:

a. Entitas telah mengolahkan risiko dan manfaat yang signifikan dari kepemilikan barang kepada pembeli.
b. Entitas tidak mempertahankan atau meneruskan baik keterlibatan manajerial sampai kepada tingkat di mana biasanya diasosiakan

dengan kepemilikan maupun kontrol efektif atas barang yang terjual.

c. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
d. Ada kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan transaksi akan mengalir masuk ke dalam entitas.
e. Biaya yang telah atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi dapat diukursecara andal.

Selama ini, secara umum dikenal dua dasar pengakuan pendapatan, yaitu:

a. Accrual Basis

Dasar ini mengakui pendapatan pada periode terjadinya transaksi pendapatan. Dengan dasar *accrual*, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian, meskipun kas belum diterima.

b. Cash Basis

Dasar tunai adalah metode di mana pendapatan hanya diperhitungkan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas. Penjualan barang atau jasa hanya dicatat ketika tagihan dari pelanggan telah diterima.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) ada 2 metode pengakuan pendapatan yang dapat diaplikasikan untuk perusahaan *property*, yaitu: metode presentase (*The Percentage of completed method*) dan metode kontrak selesai (*Completed- Contract Method*) (Wenur et al., 2023).

a. Metode Presentase (*The Percentage of completed method*)

Berdasarkan metode ini perusahaan akan mengakui pendapatan dan biaya sesuai dengan tingkat kemajuan pekerjaan yang telah dicapai pada suatu periode dan bukan menangguhkan pencatatan itu sampai kontrak tersebut selesai seluruhnya. Tingkat kemajuan penyelesaian

Suatu pekerjaan ditentukan dengan membandingkan biaya-biaya yang telah terjadi dalam suatu periode akuntansi dengan taksiran biaya yang masih dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut (Hista, 2020).

Dalam mengukur dan menentukan tingkat kemajuan penyelesain pekerjaan dalam metode persentase penyelesaian dibagi dalam dua kelompok, yaitu :

1) Ukuran Masukan *(Input Measures)*

Ukuran ini didasarkan pada suatu hubungan yang nyata antara unit masukan dengan produktivitasnya yang terdiri dari:

a) Metode biaya ke biaya (*cost to cost method*)

Dalam metode biaya ke biaya tingkat penyelesaian suatu kontrak ditentukan dengan cara membandingkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dengan taksiran terbaru mengenai seluruh biaya yang diharapkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Untuk menetapkan jumlah pendapatan atau jumlah laba kotor yang diakui sampai sekarang, persentase yang diperoleh dari perbandingan biaya-biaya yang dikeluarkan terhadap taksiran jumlah seluruh biaya yang ditetapkan pada jumlah seluruh pendapatan atau taksiran seluruh laba kotor dalam kontrak.

b) Metode usaha yang dikeluarkan *(efforts expended methods)*

Metode usaha yang dikeluarkan mendasarkan penentuan persentase penyelesaian pada ukuran tertentu dari pekerjaan yang dilaksanakan. Ukuran tersebut meliputi jam kerja buruh, upah buruh, jumlah jam mesin dan lainnya. Tingkat penyelesaian diukur dengan cara yang sama dengan yang digunakan dalam pendekatan biaya ke biaya. Tingkat penyelesaian diukur dengan cara membandingkan usaha yang telah dikeluarkan dengan taksiran biaya yang masih diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan. Sebagai contoh jika ukuran dari pekerjaan yang dilaksanakan adalah jam kerja maka

tingkat penyelesaian adalah rasio dari jam kerja yang sudah dilaksanakan terhadap taksiran seluruh biaya jam kerja untuk menyelesaikan pekerjaan.

2) Ukuran hasil (*Output Measures*)

Ukuran keluaran yang dibuat berdasarkan pada perbandingan hasil yang telah dicapai atau diselesaikan secara fisik dengan keseluruhan pekerjaan yang dilaksanakan. Pengukuran fisik ini biasanya dilakukan dengan meminta bantuan para arsitek dan insinyur untuk mengevaluasi berbagai pekerjaan kemudian menaksir persentase pekerjaan yang telah selesai. Setelah pengukuran tingkat penyelesaian suatu kontrak selesai, selanjutnya pendapatan akan ditentukan dengan cara mengalihkan tingkat persentase penyelesaian dengan nilai keseluruhan kontrak yang bersangkutan. Salah satu dari kedua metode ini dapat digunakan oleh setiap perusahaan yang bergerak dalam usaha kontrak konstruksi, tetapi harus didasarkan pada evaluasi yang seksama mengenai kondisi perusahaan tersebut. Sebab kedua metode ini mensyaratkan kondisi-kondisi tertentu yang harus ada dalam perusahaan jika ingin menerapkan salah satu dari metode ini diluar batas resiko usaha yang biasa maka sebaiknya digunakan metode kontrak selesai (Narsa, 2012).

Pendapatan diakui dengan metode persentase penyelesaian apabila terpenuhi beberapa kriteria. Pertama, arsitek yang melakukan perhitungan penaksiran biaya pelaksanaan harus memiliki ketelitian dan kecermatan yang tinggi. Kedua, jumlah biaya pelaksanaan yang telah dikeluarkan harus dapat dihitung persentasenya dari anggaran biaya penyelesaian, dan persentase tersebut harus sebanding dengan kemajuan pekerjaan yang telah dicapai. Ketiga, persentase penyelesaian yang diperoleh dari perhitungan sebelumnya dikalikan dengan nilai kontrak, yang kemudian akan dicatat sebagai pendapatan kontrak.

keuntungan metode persentase penyelesaian ada tiga, yaitu:

a) Pendapatan diakui secara periodik sesuai dengan pekerjaan yang telah terselesaikan sehingga dapat dilihat penandingan pendapatan terhadap beban secara periodik
b) Keuntungan dari kontrak yang belum selesai dapat ditentukan secara jelas dangan melihat taksiran yang harus dilakukan terhadap biaya - biaya penyelesaiannya
c) Dapat memberikan gambaran yang logis dan jelas.

kelemahan dalam metode persentase penyelesaian, yaitu:

a) Pendapatan periodik dapat ditetapkan berdasarkan seluruh biaya yang ditaksir pada masa yang akan datang sedangkan kondisi di masa yang akan datang itu tidak pasti sehingga biaya yang diperkirakan mungkin saja tidak sesuai dengan biaya yang sesungguhnya akan terjadi
b) Hasil metode ini akan lebih memuaskan apabila biaya - biaya penyelesaian atau tingkat kemajuan pekerjaan dapat ditaksir secara layak serta dapat dipertanggung jawabkan
c) Harga kontrak telah ditentukan dan penerimaannya dapat dipertanggung jawabkan

Tabel 2.1
Presentase Penyelesaian

Presentase Penyeleaian	: Akumulasi Biaya Yang Terjadi hingga Akhir
	Periode Estimasi Total Biaya Yang Paling Mutakhir

Sumber (Firdaus, 2020)

b. Metode kontrak selesai (Completed- Contract Method)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) metode kontrak selesai pendapatan dan laba kotor diakui pada saat kontrak telah diselesaikan seluruhnya. Biaya yang dikelurkan akan dibebankan pada rekening pelaksanaan. Jika kontrak yang diselesaikan dalam 1 tahun, maka tidak ada pencatatan atas laba rugi kontrak.

Perusahaan mengakui pendapatan dan laba kotor hanya pada saat kontrak telah selesai. Perusahaan mengakumulasi beban produksi pada akun persediaan dan mengakumulasikan perkembangan tagihan pada akun persediaan. Keuntungan dari metode kontrak selesai adalah akan dilaporkan hasil akhir pendapatan dimana estimasi tidak dapat dilakukan. Menunjukkan bahwa metode pengakuan pendapatan kontrak selesai memiliki implikasi penting dalam pengukuran kinerja perusahaan konstruksi. Studi ini menyimpulkan bahwa metode kontrak selesai memberikan kepastian yang lebih tinggi terhadap jumlah pendapatan yang dapat diakui, tetapi juga memiliki risiko menunda pengakuan pendapatan dan laba yang dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dari periode ke periode. Penelitian ini juga menyoroti bahwa penerapan metode ini sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, khususnya untuk entitas yang terlibat dalam proyek jangka panjang (Nariswari et al., 2016).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) metode ini penghasilan dihitung hanya pada saat proyek sedang dikerjakan, belum ada penghasilan yang dapat dicatat, sekalipun kontraktor telah menerima pembayaran secara berkala. Entitas harus mengungkapkan:

1) Jumlah pendapatan kontrak diakui sehingga pendapatan dalam periode pelaporan
2) Metode yang digunakan untuk menentukan pendapatan kontrak yang diakui dalam periode pelaporan.
3) Metode yang digunakan untuk menentukan tingkat penyelesaian kontrak yang sedang berjalan.

kelebihan metode kontrak selesai adalah sebagai berikut:

1) Mengurangi risiko ketidak pastian
2) Mencegah kerugian akibat biaya tak terduga
3) Kesesuaian dengan prinsip akuntansi

kelemahan metode kontak selesai adalah sebagai berikut:

1) Metode kontrak selesai menghasilkan laporan keuangan yang tidak menunjukkan kinerja proyek secara berkala, sehingga informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan menjadi terbatas.
2) Tanpa pengakuan pendapatan yang mencerminkan kemajuan proyek, sulit untuk mengevaluasi kinerja dan profitabilitas proyek secara real-time.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield dalam bukunya "Intermediate Accounting Edisi 12" menyatakan bahwa perbedaan metode persentase penyelesaian dengan metode kontrak selesai pada kontrak konstruksi jangka panjang adalah: "*Dalam metode persentase penyelesaian, perusahaan mengenali pendapatan dan laba bruto masing-masing periode berdasar pada kemajuan dari konstruksi itu. Sedangkan dalam metode kontrak selesai, Perusahaan mengakui pendapatan dan laba kotor hanya pada saat kontrak telah selesai*" (Kieso et al., 2019).

Dari penjelasan diatas, perusahaan dapat mengenali pendapatan dan laba kotor dengan metode persentase penyelesaian maupun metode kontrak selesai. Perbedaan keduanya adalah waktu mengakui pendapatan. Metode persentase penyelesaian mengakui pendapatan tiap periode sedangkan metode kontrak selesai. Dengan demikian, perusahaan di Indonesia harus menggunakan metode persentase penyelesaian dalam mengakui pendapatan kontrak jangka panjang.

4. Beban Jasa Interior

Ikatan Akuntan Indonesia (lAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal. Dalam Laporan Keuangan seringkali terdapat istilah beban dan biaya dengan pengertian berbeda. Beban sering

didefinisikan dalam arti biaya yang habis terpakai (cost expiration) atau lokasi biaya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenues*) dan akan dipakai sebagai pengulang penghasilan (Supriono, 2018).

Dari beberapa pengertian beban-beban yang telah dikemukakan para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa beban adalah berhubungan dengan berkurangnya arus kas, akan tetapi tidak bersangkutan dengan penanaman modal perusahaan. Beban ialah pemakaian barang dan jasa yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan. Beban yang digunakan adalah beban umum dan administrasi. Biaya umum dan administrasi adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan penyelenggaraan kegiatan pengarahan perusahaan secara keseluruhan contoh dari beban umum dan administrasi adalah biaya telepon,listrik, perlengkapan,alat tulis kantor dan sebagainya.

1) Jenis- Jenis Beban

a) Beban Usaha

Beban usaha (disebut juga beban operasional) adalah pengorbanan langsung dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan usaha. Yang termasuk dalam beban usaha misalnya beban gaji, beban asuransi, serta beban air, listrik, dan telepon (Khaeria et al., 2023).

Beban usaha terdiri dari berbagai jenis yang dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan pengaruhnya terhadap biaya operasional perusahaan. Jenis-jenis beban usaha antara lain:

a) Beban Tetap:

Beban yang tetap tidak berubah meskipun ada fluktuasi dalam volume produksi atau penjualan. Contoh: sewa gedung, gaji tetap, dan penyusutan aktiva tetap.

b) Beban Variabel:

Beban yang berfluktuasi seiring dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Contoh: biaya bahan baku, biaya utilitas yang bergantung pada penggunaan, dan komisi penjualan.

c) Beban Semi-Variabel

Beban yang memiliki komponen tetap dan variabel. Contoh: biaya telepon yang memiliki tarif dasar bulanan plus biaya berdasarkan penggunaan.

d) Beban Operasional

Beban yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Contoh: gaji karyawan, biaya pemeliharaan, dan biaya pemasaran.

e) Beban Non-Operasional:

Beban yang tidak terkait langsung dengan operasi inti perusahaan. Contoh: bunga utang dan kerugian dari investasi.

b) Beban Lain-Lain

Beban lain-lain (disebut juga beban non operasional) adalah pengorbanan tidak langsung yang berhubungan dengan kegiatan pokok usaha. Yang termasuk dalam beban lain-lain contohnya beban bunga, rugi penjualan surat berharga, dan rugi penjualan aset tetap (Khaeria et al., 2023).

a) Beban Bunga (*Interest Expense*)

Beban bunga merupakan biaya yang timbul karena perusahaan meminjam dana, baik dari bank maupun pemberi pinjaman lainnya. Biaya bunga ini biasanya dihitung berdasarkan tingkat suku bunga dan jumlah pinjaman yang diambil. Beban bunga masuk dalam kategori

beban keuangan dan mempengaruhi laba bersih perusahaan, karena harus dibayar terlepas dari aktivitas utama perusahaan. Ini mencakup pembayaran bunga pada obligasi atau pinjaman jangka pendek.

b) Rugi Penjualan Surat Berharga (*Loss on Sale of Securities)*

Rugi penjualan surat berharga terjadi ketika perusahaan menjual surat berharga, seperti saham atau obligasi, dengan nilai yang lebih rendah dari harga perolehannya. Kerugian ini dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan dan umumnya diklasifikasikan sebagai rugi non-operasional. Surat berharga sering dijual ketika perusahaan membutuhkan likuiditas atau sebagai bagian dari strategi investasi.

c) Rugi Penjualan Aset Tetap (*Loss on Sale of Fixed Assets*)

Rugi penjualan aset tetap terjadi ketika perusahaan menjual aset tetap, seperti bangunan, kendaraan, atau peralatan, dengan harga yang lebih rendah dari nilai buku aset tersebut. Ini sering kali terjadi saat perusahaan melakukan pembaruan aset atau saat likuidasi aset yang tidak lagi diperlukan dalam operasi. Kerugian ini juga dianggap sebagai pengeluaran non-operasional.

c) Beban Kontrak

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) terkait kontrak, khususnya dalam PSAK 72 tentang "Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan", adalah biaya yang dikeluarkan oleh entitas dalam rangka memenuhi kontrak dengan pelanggan.

Beban kontrak terdiri dari dua jenis utama:

a) Beban inkremental

Untuk memperoleh kontrak Ini adalah biaya yang timbul langsung dari upaya memperoleh kontrak dengan pelanggan (misalnya, komisi penjualan). Biaya ini diakui sebagai aset jika entitas mengharapkan untuk memulihkan biaya tersebut melalui pendapatan kontrak di masa depan.

b) Beban untuk memenuhi kontrak

Biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kontrak (seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, atau *overhead* pabrik) dapat diakui sebagai aset jika memenuhi syarat. Syaratnya adalah biaya tersebut harus terkait langsung dengan kontrak, dapat diidentifikasi secara spesifik, dan diharapkan akan dipulihkan.

Pada dasarnya, beban kontrak menurut PSAK harus diakui, diukur, dan disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip yang mengatur akuntansi kontrak untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kewajiban dan pengeluaran perusahaan yang terkait dengan kontrak tersebut.

Beban kontrak menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntanbilitas Publik (SAK ETAP) meliputi biaya-biaya yang dapat didistribusikan kepada suatu kontrak untuk jangka waktu sejak tanggal kontrak itu diperoleh sampai dengan penyelesaian akhir kontrak tersebut. Biaya- biaya yang berhubungan langsung dengan suatu kontrak dan terjadi untuk memperoleh kontrak juga dimasukkan sebagai bagian dari biaya kontrak apabila biaya-biaya ini dapat diindentifikasikan secara terpisah dan dapat diukur secara andal dan besar kemungkinan kontrak tersebut dapat diperoleh. Jika biaya-biaya yang terjadi untuk memperoleh kontrak diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Dimana biayabiaya tersebut tidak dimasukkan dalam biaya kontrak apabila kontrak tersebut dicapai pada periodenya (Balqis & Khaddafi, 2022).

2). Metode Pengakuan Beban

Pengakuan beban diakui dalam laporan laba rugi apabila adanya penurunan manfaat ekonomi di masa depan yang tentunya berkaitan dengan penurunan aset dan naiknya kewajiban serta dapat diukur dengan andal. Pengakuan beban ini diakui atas dasar adanya hubungan langsung antara beban yang muncul dan pendapatan tertentu yang didapatkan atau *matching of cost with revenues*. Berdasarkan konsep kontinuitas dalam

usaha, awalnya beban diperlakukan sebagai aset kemudian diperlakukan sebagai pengurang dari penghasilan.

Sedangkan Ikatan Akuntansi Indonesia IAI mengenai kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan mengatakan bahwa pengakuan beban dalam laporan laba rugi apabila menurunnya manfaat ekonomi di masa yang akan datang.

Pengakuan beban terjadi yaitu pada saat beban tersebut dikeluarkan, beberapa jumlahnya dan bagaimana hubungan beban yang dikeluarkan tersebut dalam kegiatan operasi perusahaan. Pengakuan bebannya menggunakan metode accrual basis, yaitu ditetapkan berdasarkan kontrak dengan masa manfaatnya. Konsep accrual basisbeban tidak jauh berbeda dengan konsep accrual basispada pendapatan. Dalam konsep accrual basisdibutuhkan pengawasan beban yang memiliki sistem atau prosedur yang harus diperhatikan oleh perusahaan seperti semua beban yang dikeluarkan yang ada hubungannya dengan aktivitas perusahaan yang sedang dikerjakan yang ada otorisasinya dari bagian keuangan (Khaeria et al., 2023).

Ikatan Akuntan Indonesia (lAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntanbilitas Publik (SAK) pengakuan beban dilakukan perusahaan sebagai dasar perhitungan pendapatan yang diakui dan dinyatakan sebagai berikut:

a) Beban-beban diakui dalam laporan laba rugi dimana perkerjaan yang berhubungan dilakukan. Namun, setiap ekspestasi selisih lebih total beban kontrak terhadap total pendapatan kontrak segera diakui sebagai beban dan dapat diukur dengan andal.
b) Beban diakui sebagai asset asalkan besar kemungkinan biaya-biaya tersebut akan dipulihkan. Beban tersebut mewakili jumlah tertentu dari pemberian kerja dan sering digolongkan sebagai perkerjaan dalam proses.
c) Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan prosedur alokasi yang rasional dan sistematis.

d) Beban segera diakui dalam laporan laba rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat untuk diakui dalam neraca sebagai aktiva.
e) Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva, seperti apabila timbul kewaiban akibat garansi produk.

Beban biasanya akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiaban. Beban diakui dalam laoran keuangan jika penurunan manfaat ekonomi yang berkaitan dengan penurunan asset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Saat pengakuan beban ditentukan oleh pendapatan laba yang dipakai.

3). Hubungan Antara Pengakuan Pendapatan dan Beban

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak interior dan konstruksi harus memenuhi syarat bahwa hasil kontrak dapat diperkirakan secara andal. Jika kondisi ini terpenuhi, maka pendapatan kontrak intrior dan konstruksi serta biaya yang terkait diakui secara bertahap sesuai dengan tingkat penyelesaian aktivitas kontrak pada akhir periode pelaporan.

Proses pengakuan ini didasarkan pada prinsip persentase penyelesaian, di mana pendapatan dan biaya diakui seiring dengan progres pekerjaan yang telah dilakukan. Artinya, semakin banyak pekerjaan yang telah diselesaikan, semakin besar bagian pendapatan dan biaya yang diakui dalam laporan keuangan untuk periode tersebut. Prinsip ini memastikan bahwa pendapatan dan beban yang muncul sesuai dengan pekerjaan yang telah dilaksanakan, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja finansial proyek selama periode berjalan. Selain itu, jika terdapat indikasi bahwa kontrak akan menghasilkan kerugian, maka kerugian tersebut harus segera diakui sebagai beban tanpa menunggu

pekerjaan diselesaikan. Tindakan ini penting untuk menjaga kewajaran laporan keuangan dan menghindari penundaan pengakuan potensi kerugian yang dapat mempengaruhi gambaran keuangan perusahaan (Ham et al., 2018).

Pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi pada periode di mana pekerjaan dilakukan, yaitu pada saat aktivitas konstruksi dilaksanakan. Di sisi lain, biaya kontrak diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode yang sama, yang juga berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan yang dilakukan pada periode tersebut. Prinsip ini membantu menyelaraskan pengakuan pendapatan dan beban dalam satu periode akuntansi yang sama, sehingga menciptakan keseimbangan antara pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan dalam proses penyelesaian proyek.

Dengan demikian, penerapan SAK ETAP dalam kontrak interior dan konstruksi memberikan kerangka kerja yang jelas untuk mengakui pendapatan dan biaya secara tepat waktu dan akurat, serta menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

(Dwi et al., 2012) dalam bukunya "Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK" menjelaskan bahwa dalam pengakuan pendapatan dan biaya dilakukan berdasarkan metode persentase penyelesaian. Pendapatan diakui sejalan dengan kemajuan aktivitas proyek, dan biaya yang terkait juga diakui secara proporsional dengan pendapatan tersebut. Hal ini untuk menciptakan hubungan langsung antara pendapatan dan beban dalam periode yang sama.

Dalam konteks SAK ETAP, yang digunakan oleh perusahaan kecil dan menengah tanpa akuntabilitas publik, prinsip pengaitan ini disederhanakan untuk memudahkan penerapan tanpa mengurangi esensi dari prinsip tersebut. Penyederhanaan ini bertujuan agar perusahaan-perusahaan yang menggunakan SAK ETAP tetap dapat memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan secara efisien, meskipun tidak memiliki sumber daya dan kompleksitas yang sama dengan perusahaan besar.

Meskipun penyederhanaan diterapkan, prinsip inti bahwa pendapatan dan beban harus dicatat dalam periode yang sama untuk mencerminkan kinerja yang wajar tetap dipertahankan.

Pada akhirnya, prinsip pengaitan (*matching principle)* ini sangat penting untuk memastikan bahwa laporan laba rugi menyajikan gambaran profitabilitas yang sesungguhnya. Dengan demikian, baik manajemen perusahaan maupun pihak eksternal (seperti investor dan kreditur) dapat membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan laporan keuangan yang akurat. Pengaitan yang tepat antara pendapatan dan beban juga membantu menghindari distorsi dalam laporan keuangan, yang bisa mempengaruhi penilaian terhadap kesehatan keuangan suatu perusahaan.

5. SAK ETAP

a. Laporan Keuangan

Ada beberapa pendapat para ahli dalam mengartikan pengertian laporan keuangan diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2020)

   Laporan keuangan adalah representasi keuangan yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja entitas, yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan ekonomi.

2) Wild, Shaw, dan Chiappetta (2019)

   Laporan keuangan adalah alat yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi berbagai pengguna dalam pengambilan keputusan.

Pengertian-pengertian ini menggaris bawahi pentingnya laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi berbagai pihak untuk membuat keputusan bisnis dan ekonomi (Pramana, 2022).

Menurut SAK ETAP, laporan keuangan bertujuan memberikan informasi keuangan yang relevan, transparan, dan dapat diandalkan bagi pemilik usaha,

kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan ekonomi.

b. Jenis Jenis Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan, Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dandiharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendaan dari perbankan. Adapun klasifikasi laporan keuanganberdasarkan SAK ETAP meliputi:

1) Neraca

Neraca adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu peride akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode.

Neraca menyediakan informasi tentang sifat dan jumlah investasi dalam perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan sisa kepemilikkan dalam kekayaan bersih perusahaan. Neraca biasanya disajikan berdasarkan likuiditas perkiraannya. Neraca dapat dibagi dalam tiga bentuk:

a) Bentuk Neraca *Stajfel* atau *Report Form* Neraca ini dilaporkan satu halaman vertikal. Di sebelah atas dicantumkan total aktiva dan dibawahnya disajikan pes kewajiban dan pos modal
b) Bentuk Neraca *Skontro* atau T Pada bentuk ini, aktiva disajikan di sebelah kiri dan kewajiban serta modal ditempatkan disebelah kanan sehingga penyajiannya sebelah menyebelah.
c) Bentuk Posisi Keuangan atau *Financial Position Form* dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk sebelumya yang berpedoman pada persamaan akuntansi. Dalam bentuk ini

pertama dicantumkan aktiva lancar dikurangi utang lancar dan pengurangannya diketahui modal kerja. Modal kerja ditambah aktiva tetap dan aktiva lainnya kemudian dikurangi utang jangka panjang, maka akan diperoleh modal pemilik.

Aktiva = Kewajiban + Ekuitas

Tabel 2.2
NERACA (Laporan Posisi Keuangan)

ASET		**LIABILITAS DAN EKUITAS**	
ASET LANCAR		**KEWAJIBAN:**	
Kas Kecil	XXX	**Utang Dagang**	XXX
Kas Bank	XXX		
Piutang	XXX		
Persediaan	XXX		
Perlengkapan	XXX		
Jumlah			
		Modal	XXX
ASET TETAP			
Tanah	XXX		
Gedung	XXX		
Ak.Penyusutan Gedung	XXX		
Peralatan Kantor	XXX		
Ak.Penyusutan Peralatan	XXX		
Total Aktiva		**Total Pasiva**	XXX

Sumber: SAK ETAP 2024

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang disusun secara sistematis , isinya penghasilan yang diperoleh perusahaan dikurangi beban-beban yang terjadi dalam perusahaan selama periode tertentu (Syaharman, 2021).

Laporan laba rugi merupakan ringkasan pendapatan dan beban perusahaan selama periode tertentu, diakhiri dengan laba atau kerugian bersih untuk periode tersebut yang berpengaruh pada kenaikan atau penurunan ekuitas pemilik modal. Bentuk laporan laba rugi yang biasa digunakan yaitu:

a) *Single Step* (Langsung)

Laporan ini menyajikan seluruh pendapatan dan keuntungan dalam satu bagian, serta seluruh beban dan kerugian dalam bagian lainnya. Laba atau rugi bersih dihitung langsung dari pengurangan total pendapatan dengan total beban. Bentuk ini sederhana dan langsung ke intinya, sehingga mudah dimengerti.

b) *Multiple Step* (Bertahap)

Laporan ini lebih detail karena menyajikan berbagai komponen laba secara bertahap, termasuk penghitungan laba kotor (selisih antara pendapatan dan beban pokok penjualan), laba operasi, dan laba bersih. Bentuk ini memberikan lebih banyak informasi tentang kinerja operasional dan non-operasional perusahaan.

Tabel 2.3
Laporan Laba Rugi

Penjualan		xxx
Potongan Penjualan		xxx
Persediaan Barang awal	xxx	
pembelian	xxx	
Retur Dan Potongan	xxx	
Barang Tersedia	xxx	
Persdiaan Akhir	xxx	
B.Pokok Penjualan		xxx
		xxx
Laba Kotor		
Beban Oprasi:		
Beban Penjualan	xxx	
Beban Gaji	xxx	
Beban Perlengkapan	xxx	
Beban Administrasi Dan Umum	xxx	
Beban Listrik	xxx	
Beban Telepon	xxx	
B.Penyusutan Gedung	xxx	
B.Penyusutan Kendaraan	xxx	
B.Penyusutan Peralatan	xxx	
B.Pemeliharaan Kendaraan	xxx	

Jumlah Beban	xxx	
Laba Oprasi Sebelum Pajak	xxx	
Pajak Penghasilan	xxx	
Laba Oprasi Setelah Pajak	xxx	

Sumber: SAK ETAP 2024

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah laporan yang menunjukkan perubahan saldo modal atau ekuitas suatu entitas selama satu periode akuntansi. Laporan ini menggambarkan bagaimana posisi ekuitas atau modal pemilik berubah akibat transaksi-transaksi yang terjadi selama periode tersebut, seperti laba rugi, setoran modal, penarikan modal, serta distribusi dividen. Laporan ini penting karena memberikan gambaran kepada pemilik atau pemangku kepentingan tentang bagaimana kekayaan bersih (ekuitas) dari awal hingga akhir periode (Syaharman, 2021).

Laporan ini memberikan informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami bagaimana laba, investasi tambahan, atau distribusi kepada pemilik mempengaruhi ekuitas perusahaan dari waktu ke waktu.

Tabel 2.4
Laporan perubahan Modal

Modal Awal 1 Januari 2024	XXX
Laba Bersih	XXX
Prive	XXX
Modal Akhir 31 Desember 2024	XXX

Sumber: SAK ETAP 2024

4) Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)

Menurut SAK ETAP adalah bagian penting dari laporan keuangan yang memberikan penjelasan lebih rinci tentang angka-angka yang ada dalam laporan utama. CALK berfungsi untuk melengkapi informasi yang

mungkin belum terlihat jelas hanya dari laporan keuangan, seperti laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Dalam CALK, perusahaan menjelaskan kebijakan akuntansi yang digunakan, misalnya cara menghitung depresiasi aset atau pengakuan pendapatan. Selain itu, CALK juga memberikan rincian lebih lanjut tentang hal-hal seperti aset, hutang, dan modal, serta menjelaskan transaksi dengan pihak berelasi, jika ada. Perusahaan juga harus mengungkapkan komitmen atau kewajiban yang belum pasti, seperti kontrak jangka panjang atau tuntutan hukum. Jika ada peristiwa penting setelah tanggal laporan yang mempengaruhi keuangan perusahaan, itu juga harus disebutkan di CALK. Penggunaan estimasi dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur aset, perlu dijelaskan agar pembaca memahami dasar perhitungan yang digunakan. Secara keseluruhan, CALK membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap dan jelas kepada pembaca, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang ada (Syaharman, 2021).

5) Penyajian pendapatan dan beban dalam laporan keuangan

Pedoman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) memiliki prinsip yang berfokus pada penyajian informasi yang relevan dan andal.

Pengakuan pendapatan dan beban harus mencerminkan hasil kinerja entitas selama periode tertentu. Pendapatan diakui ketika risiko dan manfaat telah berpindah kepada pelanggan, sesuai dengan *revenue recognition principle*. Di sisi lain, diakui ketika telah terjadi pengurangan manfaat ekonomi, sesuai prinsip *matching* (Sihombing, 2018).

Menurut SAK ETAP, entitas tanpa akuntabilitas publik (seperti UMKM) diharuskan menyajikan pendapatan dan beban dengan prinsip kehati-hatian, yang sesuai dengan pedoman akrual. Berikut adalah ringkasannya:

a) Pendapatan (SAK ETAP): Pendapatan diakui ketika kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas dan manfaat tersebut dapat diukur dengan andal. Pendapatan dari

penjualan barang, misalnya, diakui ketika barang telah diserahkan kepada pelanggan dan entitas tidak lagi memiliki pengendalian atau keterlibatan dalam kepemilikan.

b) Beban (SAK ETAP): Beban diakui dalam laporan laba rugi ketika terjadi pengurangan manfaat ekonomi masa depan terkait penurunan aset atau peningkatan kewajiban yang dapat diukur dengan andal. Beban diakui pada saat terjadinya sesuai dengan prinsip akrual, bukan saat kas dibayar.

c) Pendekatan Akrual (SAK ETAP): Pendapatan dan beban diakui dengan pendekatan akrual, yaitu pada saat transaksi atau peristiwa lain yang menyebabkan perubahan pada posisi keuangan entitas. Ini memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kinerja keuangan perusahaan.

d) Penyajian Pendapatan dalam Laporan Laba Rugi: Pendapatan harus disajikan secara bruto sebelum dikurangi dengan beban terkait, sementara beban diakui sesuai dengan prinsip matching, yaitu dicocokkan dengan pendapatan yang dihasilkan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian dengan topik yang hampir sama telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 2.5

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Penelitian Oleh (PUTRA, 2021) "Analisis Pengakuan Pendapatan Dan Beban Jasa Kontruksi Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntanbilitas Publik(SAK ETAP) pada CV Tetap Tegar Mandiri."	Berdasarkan analisis, CV. Tetap Tegar Mandiri menggunakan metode kontrak selesai untuk pengakuan pendapatan dan beban, yang menyebabkan pendapatan lebih kecil dibandingkan metode persentase penyelesaian yang dianjurkan SAK ETAP. Akibatnya, pendapatan kontrak dan beban pemakaian material di tahun 2018 berbeda, dan perusahaan tidak dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar sesuai dengan neraca sebenarnya antara kedua metode tersebut	Objek Penelitian
2	Penelitian Oleh (Manegeng et al., 2017)" Analisis pengakuan pengukuran dan pengungkapan pendapatan menurut SAK ETAP Pada PT Metta Karuna Jaya."	Penelitian pada PT. Metta Karuna Jaya menyimpulkan bahwa sumber pendapatan utama perusahaan berasal dari penjualan minuman berbahan susu. PT. Metta Karuna Jaya telah menerapkan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan pendapatan sesuai SAK	Perbedaan yang terletak pada objek penelitian dan metode pengakuan pendapatan.

No	Nama Penulis Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		ETAP, dengan metode akrual, yaitu pendapatan diakui saat terjadi transaksi penjualan.	
3	Penelitian Oleh (Ermawijaya, 2021)" Perbadingan pengakuan pendapatan jasa kontruksi antara metode kontrak selesai dan presentase penyelesaan pada CV Raffi Jaya Perkasa Kbupate Musi Banyuasin."	Berdasarkan perhitungan dan analisis, CV. Raffi Jaya Perkasa belum menghitung biaya proyek sesuai SAK ETAP, khususnya pada proyek Peningkatan Jalan Desa Sumber Agung ke Kelurahan Keluang Tahun 2019, yang menggunakan metode kontrak selesai. Metode ini memiliki kelemahan karena tidak mencerminkan kinerja aktual selama periode berjalan jika kontrak melampaui satu periode akuntansi. Laba kotor hanya diakui saat kontrak selesai, sehingga pendapatan dan laba tidak tepat disajikan ketika kontrak masih berjalan.	Perbedaan yang terletak pada objek penelitian dan metode penyelesaian.
4	Penelitian Oleh (Setiawan, 2016)" Pengakuan Pendapatan Kontrak Kontruksi Pada Pt X."	Dalam pengungkapan pendapatan konstruksi PT.X telah mencerminkan poin-poin untuk mengukur keandalan suatu laoran keuangan yang relevan andal, material, dan dapat dipahami. Sedangkan penentuan tahap penyelesaian kontrak, PT.X	Perbedaan yang terletak pada objek penelitian

No	Nama Penulis Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		menerapkan berdasarkan penyerapan biaya yang terjadi.	
5	Penelitian Oleh (Leiwakabessy & Safitri, 2020) "Analisis Pengakuan Pendapatan Jasa Kontruksi Pada PT Meliasari berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK)."	Metode pencatatan kontrak konstruksi yang digunakan oleh PT. Meliasari belum sesuai dengan PSAK No. 34 karena perusahaan tidak melakukan pencatatan jurnal pada saat melakukan penagihan termin tetapi perusahaan melakukan pencatatan pada saat uang diterima sehingga tidak terlihat besarnya faktur kontrak yang pernah diajukan. Kerena perusahaan menggunakan metode kontrak selesai maka pencatatan pendapatan, biaya dan laba kotor yang sebenarnya terjadi tidak nampak dalam pencatatan pendapatan dan laba kotor .	Perbedaan yang terletak pada objek penelitian Dan Metode.
6	Penelitian oleh (Puasanty, 2021) "Analisis Pengakuan, Pengukuran, Penyajian, dan Pengungkapan Pendapatan pada Perusahaan Real Estate, PT ABC Tahun 2020 Menurut Perspektif SAK ETAP."	Pengukuran pendapatan PT ABC sudah sesuai dengan SAK ETAP (20.3), yaitu berdasarkan nilai wajar tanpa diskon penjualan dan potongan volume. Namun, laporan laba rugi PT ABC kurang tepat karena masih mencantumkan nomor akun, yang seharusnya disajikan secara ringkas, dengan rincian di catatan atas laporan	Objek Penelitian,Variabel

No	Nama Penulis Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		keuangan.	
7	Penelitian oleh (Kawatu et al., 2019) "Analisis pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (sak etap) pada koperasi pegawai republik indonesia (kpri) dinas pendidikan daerah provinsi sulawesi utara."	Sumber pendapatan KPRI Dinas Pendidikan Sulawesi Utara berasal dari simpan pinjam, sewa ruko, dan penjualan ruko. Pengakuan pendapatan dilakukan dengan metode cash basis: pendapatan simpan pinjam diakui saat bunga diterima, pendapatan sewa saat kas dibayar oleh penyewa, dan pendapatan penjualan ruko saat kas diterima.	Objek Penelitian Dan Variabel
8	Penelitian Oleh (Ainun et al., 2023)" Analisis Pengakuan Pendapatan Dan Beban Jasa Kontruksi Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada PT PUKS Ujunggading Kab. Pasaman Barat."	Pengakuan pendapatan PT PUKS Ujunggading Pasaman Barat sesuai dengan SAK ETAP sebesar 75%, menggunakan metode persentase penyelesaian dan basis akrual. Pendapatan dari proyek, seperti pengangkutan CPO, pengerasan jalan, dan pembuatan menara pantau api, diakui dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya berdasarkan termin pembayaran kontrak.	Objek Penelitiam
9	Penelitian Oleh (Anggraini & Tyas, 2023)" Analisis penerapan metode pengakuan pendapatan menurut sak etap dan psak 72 pada pt. gunawangsa putra	Perusahaan mengakui pendapatan berdasarkan persentase penyelesaian saja tanpa membandingkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan sedangkan sesuai dengan metode	Objek Penelitian

No	Nama Penulis Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	perkasa.”	cost to cost. Pengakuan pendapatan dan beban harus memperhatikan tahap penyelesaian dan biaya yang terjadi sehingga pendaptan, beban, dan laba dapat dilaporkan secara proporsional.	
10	Penelitian Oleh (Salindeho et al., 2018)” Perlakuan akuntansi pendapatan dan beban berbasis sak etap dan implikasinya pada laporan keuangan koperasi karyawan karya sampurna pt. bank mandiri.”	Perlakuan akuntansi atas pendapatan dan beban pada Koperasi Karyawan Karya Sampurna PT. Bank Mandiri sudah sesuai SAK ETAP dalam pengakuan, pengukuran, dan pencatatan. Namun, penyajian dan pengungkapan belum sesuai karena masih menggunakan istilah "biaya" alih-alih "beban," dan tidak mencantumkan Catatan Atas Laporan Keuangan.	Objek Penelitian Dan Variabel Penelitian
11	Penelitian Oleh (Rima, 2014)” Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Jasa Konstruksi Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada CV. Independent Future World Palembang.”	Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan metode kontrak selesai dalam pengakuan pendapatan dan beban, sehingga hanya diakui setelah proyek selesai. Metode ini berbeda dari metode persentase penyelesaian yang direkomendasikan SAK ETAP, yang lebih akurat mencerminkan kondisi keuangan sesuai	Objek Penelitian Dan Variabel

No	Nama Penulis Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		progres proyek. Akibatnya, laporan keuangan perusahaan kurang mencerminkan kondisi aktual proyek pada periode tertentu.	
12	Penelitian Oleh (ADINDA SUCYTA, 2023)" Analisis akuntansi pendapatan jasa perusahaan pembatan desain interior kapal pada PT Amanah Anugrah Sejahtera Di Kota Batam."	Dalam hal ini yang akan dibahas terkait perusahaan tersebut yakni mengenai akuntansi pendapatan jasa. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdapat pada laporan keuangan serta pencatatan perusahaan yang akan membahas mengenai pengakuan, pengukuran dan pengungkapan pendapatan di perusahaan.	Objek Penelitian

Sumber : diolah oleh penulis 2024

C. Kerangka Penelitian

Kerangka pikir merupakan sebuah konsep gambaran yang didalamnya terdapat pejelasan tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, adapun kerangka berpikir disajikan sebagai berikut :

Tabel 2.6

Kerangka Berpikir

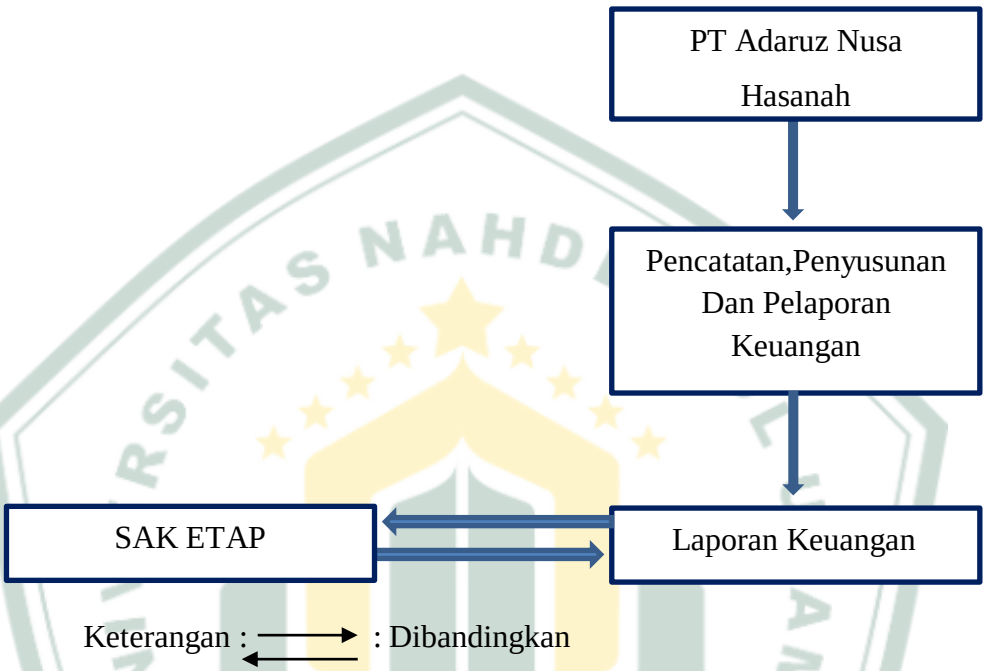

Guna mendapatkan informasi yang jelas serta digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, peneliti menggambarkan dalam bentuk kerangka konseptual. Berdasarkan kerangka konseptual di atas, PT Adaruz Nusa Hasanah adalah perusahaan yang bergerak di bidang penyusunan dan pelaporan keuangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sistem pencatatan, penyusunan, serta pelaporan laporan keuangan di perusahaan tersebut dan bagaimana kesesuaian laporan tersebut dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

SAK ETAP dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan, sekaligus mendorong pertumbuhan

perusahaan yang memenuhi syarat di sektor ini. Penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP disusun dalam tiga komponen, yaitu laporan posisi keuangan (Neraca), laporan laba-rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan analisis dan membandingkan kesesuaian laporan keuangan PT Adaruz Nusa Hasanah dengan SAK ETAP. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat disimpulkan bagaimana implementasi pencatatan, penyusunan, dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi tersebut.

.